

## DHI' AFA DALAM SURAH ANNISA: 9 DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA STRAWBERRY GENERATION: STUDI TAFSIR AL-MISBAH

Saila Nur Kamilah \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Islam Negri Sultan Universitas Thaha Saifuddin Jambi

\*e-mail: [sailanurkamilah@gmail.com](mailto:sailanurkamilah@gmail.com) <sup>1</sup>

### Abstrak

Generasi muda perlu mengubah diri agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terstruktur, sehingga bisa menjadi individu yang tangguh dan tegar, tidak mudah menyerah, dan selalu bertanggung jawab. Ini akan membantu mereka menjadi pemimpin yang memiliki integritas dan karakter yang kokoh di masa depan. Di era saat ini, banyak ditemui generasi yang rentan dan mudah terpengaruh, yang sering disebut sebagai "generasi strawberry" karena terlihat menarik dan baik di luar, tetapi rapuh di dalam. Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang menggunakan Kitab Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan karya-karya terkait untuk menganalisis makna kata "dhi'afa". Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis konten. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai pola asuh Islami dalam QS An-Nisa ayat 9, seperti yang diuraikan dalam tafsir Al-Misbah, untuk menghindari anak-anak dari menjadi generasi yang rentan. Penelitian ini juga menunjukkan pola-pola pengasuhan yang dapat membantu menghindari dampak negatif dari "generasi strawberry" berdasarkan penafsiran kata "dhi'afa" dalam tafsir Al-Misbah. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa orang tua di zaman sekarang memerlukan pendidikan tambahan tentang pengasuhan anak, mulai dari pendidikan hingga memberikan kasih sayang. Pentingnya pendidikan orang tua saat ini adalah untuk menciptakan generasi yang teguh dalam keimanan dan tidak mudah rapuh. Pola asuh Islami ini didasarkan pada konsep tauhid, keimanan, dan Akhlakul Karimah.

**Kata Kunci:** Dhi'afa, Strawberry Generation, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah

### Abstract

The younger generation needs to change themselves so that they have structured skills and knowledge, so that they can become individuals who are strong and determined, do not give up easily, and are always responsible. This will help them become leaders with integrity and strong character in the future. In the current era, there are many vulnerable and easily influenced generations, which are often referred to as the "strawberry generation" because they look attractive and good on the outside, but are fragile on the inside. This research is an insight into literature that uses the Tafsir Al-Misbah Book by M. Quraish Shihab and related works to analyze the meaning of the word "dhi'afa". The data analysis methods used include descriptive analysis and content analysis. The research conclusion highlights the importance of Islamic parenting values in QS An-Nisa verse 9, as outlined in the Al-Misbah commentary, to avoid children from becoming a vulnerable generation. This research also shows parenting patterns that can help avoid the negative impacts of the "strawberry generation" based on the interpretation of the word "dhi'afa" in the Al-Misbah commentary. Therefore, researchers emphasize that parents today need additional education about raising children, from education to providing love. The importance of parental education today is to create a generation that is firm in its faith and not easily fragile. This Islamic parenting style is based on the concepts of monotheism, faith, and Akhlakul Karimah.

**Keywords:** Dhi'afa, Strawberry Generation, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah

### PENDAHULUAN

Saat ini, keadaan anak muda Indonesia mengalami periode yang mengkhawatirkan, terutama terkait dengan kesehatan mental dan ketenangan, serta kekurangan keterampilan di kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan global seperti kemiskinan, bonus

demografi, isu-isu kesehatan, dan meningkatnya persaingan global.<sup>1</sup> Dapat dilihat dari situasi saat ini, beberapa anak masih menghadapi berbagai tekanan sosial yang membuat sulit bagi mereka untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan dunia. Ini berbeda jauh dengan pendekatan pengasuhan orang tua di masa lampau yang cenderung lebih tegas dalam mendidik anak.<sup>2</sup> Oleh karena itu, fenomena ini dikenal sebagai generasi yang rapuh, yang dikenal sebagai Generasi Stroberi atau Strawberry Generation. Istilah ini pertama kali muncul di Taiwan sekitar tahun 1980-an dan masih relevan hingga sekarang (Rachel, 2016). Masyarakat Taiwan menyebut generasi ini demikian karena mereka percaya bahwa generasi ini mudah hancur seperti stroberi. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dengan pola asuh yang cenderung memanjakan dan labeling negatif dari orang tua.

Kondisi ini menyebabkan anak-anak saat ini kurang memiliki ketangguhan mental, sulit menghadapi kesulitan, sering mengeluh, tidak tahan terhadap kritik, serta memiliki tingkat stres yang rendah dan tidak mampu menanggung tekanan sosial. Dampaknya, Generasi Stroberi cenderung menjadi manja, sombong, dan terpaku pada zona nyaman, yang pada akhirnya melemahkan generasi berikutnya.

Peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan awal kepada anak, karena ibu adalah figur yang dekat dengan anak dan merupakan sumber pengetahuan pertama mereka. Anak-anak belajar banyak hal dari ibu, termasuk cara makan, minum, dan mandi. Ibu juga berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, sehingga diharapkan untuk memberikan yang terbaik dalam perkembangan dan perilaku anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan keluarga dan sekitarnya.<sup>3</sup> Selain itu, setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarganya, karena di hari kiamat, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala pengajaran kepada anak-anak mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Q.S. At-Tahrim (66):6, "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang keras, kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan".<sup>4</sup>

Selain itu, setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarganya, karena di hari kiamat, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala pengajaran kepada anak-anak mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Q.S. At-Tahrim (66):6, "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang keras, kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan".<sup>5</sup> Pendidikan Islami di era saat ini bertujuan untuk memberikan panduan pengasuhan yang positif guna membentuk karakter anak sesuai dengan tuntutan zaman<sup>6</sup> Parenting islam merupakan suatu konsep yang mendidik, menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai islam teruntut anaknya yang menyangkut segala aturan-aturan dalam islam. *Parenting Islam* akan lebih membantu orang tua untuk mewujudkan generasi masa depan yang sesuai dengan segala nilai, ajaran atau

---

<sup>1</sup> Arina Arina Dkk., "Training Of Trainer Fasilitator Outbound Guna Menumbuhkan Basic Skill Generasi Muda," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian* 2, No. 4 (2022): 1211.

<sup>2</sup> Fikriyah Iftinan Fauzi Dan Fatin Nadifa Tarigan." Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z," *Jurnal Consuleza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologis* 6, No. 1 (2023): 2.

<sup>3</sup> Neneng Maghfiroh, *Parenting Dalam Islam (Banten:Yayasan Pengkajian Hadis Al Bukhari Institute, 15419), Hlm 3.*

<sup>4</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Hal 66*

<sup>5</sup> Saiful Hadi "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jama'ah Masjid Baitul Abror Teja Timur)" *Tadris, Vol.12 No 1 Juni 2017, Hlm 4.*

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) Hlm 84.*

aturan dalam islam. Dalam *Parenting Islam* ada perilaku yang disunnahkan oleh nabi, seperti melatih atau membiasakan anak untuk meminta izin Ketika masuk kamar orang tua, mebiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat sesuai dalam agama islam, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari ikhtilat Bersama lawan jenis, menjelaskan kewajiban mandi jinabat ketika anak mendekati baligh, menjelaskan perbedaan jenis klamin bahaya zina ketika anak mendekati baligh (masa kedewasaan). Ajarkan akhlak yang terpuji kepada anak , dan mendorong anak untuk bersikap jujur, serta menghindari anak dari perkataan yang kasar, dengan dilatih untuk berbicara sopan, berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur sendiri, makan dan minum sewajarnya dan tidak sampai berlebihan.<sup>7</sup> Jadi *Parenting Islam* ini merupakan pola asuh secara islami dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam yang terdapat dalam sunnah nabi dan Al-Qur'an . Sehingga mengajarkan orang tua untuk mempersiapkan atau membekali generasi muda saat ini menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, maka peneliti berusaha untuk mengkaji dan menganalisis yang kemudian dirangkum dan diberi judul "Dhi'afa Dalam Surah Annisa: 9 Dan Relevansinya Dengan Fenomena Strawberry Generation: Studi Tafsir Al-Misbah". Adapun penelitian terkait diantaranya menjelaskan bahwa falsafah Waja Samaoai Kaputig perspektif psikologis masih relevan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan *Strawberry Generation*.<sup>8</sup> Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam menguraikan serta mengungkapkan Generation. bagaimana keterampilan orang tua dalam mendidik anak zaman sekarang dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat pola asuh tersebut terhadap perumpamaan istilah yang sering disebut dengan generasi Z.<sup>9</sup> Penelitian berbeda mengkaji pendekatan dakwah channel YukNgaji TV bagi generasi strawberry dengan menggunakan pendekatan content analysis, dimana data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan observasi.<sup>10</sup> Peneliti terbaru menjelaskan bahwa generasi yang harus melakukan pergerakan perubahan agar dapat mencapai tujuan SDGs yang peneliti rampung ke dalam istilah prinsip al-muslimu al-qawiyu. Metode metode analisis literatur yang digunakan berdasarkan hasil penelitian kualitatif serta penggunaan analisis fenomenologi .darianalisis literatur yang digunakan berdasarkan hasil penelitian kualitatif sertapenggunaan analisis fenomenologis. <sup>11</sup> Penelitian ini berupaya mengkaji tentang pencegahan *dzurriyyatan dhi'afa dalam* tafsir Al-Misbah serta melakukan kontekstualisasi dengan fenomena *strawberry generation*.

Oleh karna itu penulis akan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai parenting dalam islam yang terletak pada surah An-Nisa ayat 9 dengan membedah tafsir Al-Misbah karya M.Quraisy Shihab, karna kitab tafsir beliau selain menggunakan tafsir metode tahlili, tafsir ini juga menggunakan metode madhu'i atau tematik kontenporer yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sebagainya. Yang menurut pengarangnya metode ini memiliki keistimewaan, diantaranya terdapat

---

<sup>7</sup> Hasan Syamsuri, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), Hlm. 119.

<sup>8</sup> Desy Natalia Kosasih and Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "Kajian Psychological Capital Pada Filosofi Hidup Suku Banjar 'Waja Sampai Kaputing' Pada Strawberry Generation," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 402.

<sup>9</sup> Syifa Aulia, Tati Meilani, and Zachrah Nabillah, "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022): 237.

<sup>10</sup> Angga Nur Rohman et al., "Da'wah Approach to the Strawberry Generation: A Study on Yuk Ngaji TV Channel," *Islamic Communication Journal* 8, no. 2 (2023): 303–228.

<sup>11</sup> Syifa Mufida, Zaida Hayati, and Angger Sulistyarini, "INTELLIGENTSIA GENERASI STROBERI: MEWUJUDKAN SDGs BERPRINSIP AL-MUSLIMU AL-QAWIYU," *In Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (2023): 419.

nilai yang menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibahas.<sup>12</sup>

Penelitian ini akan memperkaya informasi kepada banyak orang yang membaca terutama pada generasi muda saat ini akan pentingnya untuk menghindari bermental lemah seperti yang dijuluki dengan nama *Strawberry Generation* dengan mempelajari dan mengetahui pola asuh yang bertauhid dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, serta menghindari generasi yang lemah terutama ada di sepeinggal kata *dzurriyyatan dhi'afa* pada surah An-Nisa:9.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang sumber data primernya Kitab Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan beberapa literatur yang terkait dengan analisis makna dalam sepeinggal kata di surah An-Nisa ayat 9 yaitu dalam kata *dzurriyyatan dhi'afa*. Penelitian ini juga menggunakan penelitian analisis deskriptif, analisis konten, dan teknik pengumpulan data. Peneliti berupaya menganalisis dan membandingkan dengan berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh ilmu pengetahuan Kitab Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab yang lebih mendalam melalui dari kesimpulan yang komprehensif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Tafsir Al -Misbah merupakan salah satu baik jenis yang bertujuan untuk memahami makna ayat - ayat dengan cara menganalisis ayat-ayat tersebut secara kritis. Tafsir yang bertujuan untuk memahami makna ayat - ayat dengan cara menganalisis ayat - ayat tersebut secara kritis Al-Adabi al-ijtimā'i, atau keselarasan harmoni siang dan malam. Siang dan malam atau selanjutnya ia menguraikan makna -makna tersebut diatas secara indentik dan ringkas, dan seorang mufassir berupaya menghubungkan nash -nash yang terdapat dalam Al dari Qur'an dengan sistem sosial yang ada. Makna-makna tersebut di atas secara identik dan ringkas, Seorang mufassir berupaya menghubungkan nash -nash yang terdapat dalam Al -Qur'an dengan sistem sosial yang ada. Corak penafsiran ini tidak tidak terbatas pada tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi, dan tafsir isyari melainkan diterapkan pada kebutuhan masyarakat umum dan kelompok sosialnya, yang kemudian disebut sebagai corak tafsir Adabi alIjtimā'i. Lughawi, fiqh, ilmi, dan tafsir isyari; melainkan diterapkan pada kebutuhan masyarakat umum dan kelompok sosialnya, yang kemudian disebut sebagai corak tafsir Adabi alIjtimā'i.<sup>13</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah ini tidak lepas dari pembahasan ilmu munasabah yang tercermin dalam enam point, pertama, keserasian pada kata demi kata dalam setiap surah yang ada, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup pada ayat yang saling sama pemaknaannya, ketiga, keserasian hubungan antara ayat yang sebelum dan ayat sesudahnya. Keempat, keserasian antara uraian muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keserasian tema surah dengan makna surah yang terkandung didalamnya.

Jika dipahami corak tafsir Al-Misbah ini tampak bahwa ia lebih mendekati corak tafsir yang menyertakan kosa kata munasabah antara ayat dan berkesinambungan dengan *asbab al-nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat ia selalu mendahulukan Riwayat bukanya ra'yu, tetapi dengan pendekatan kajian sains inilah menjadi salah satu pertimbangan dalam

<sup>12</sup> H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hlm 57.

<sup>13</sup> Fajrul Munawwir, Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.

penafsiran yang terkandung didalamnya. Di indikator ini bahwa corak tafsir M. Quraish Shihab cenderung menggunakan Riwayat bukan ra'yu dalam *ijtihad al-tafsiri*.<sup>14</sup>

Apabila diteliti dengan seksama sangat tampak bahwa metode penafsiran dari M. Quraish Shihab ini menggunakan pendekatan *ijtihad al-hida'i* karna penafsiran ini bertujuan untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari itulah nampak karakter dari *Quasi-Objektif Modernis* diperlihatkan oleh mufassir Al-Misbah walaupun masih belum lengkap. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini berusaha untuk lebih mudah dipahami untuk orang awam karna tafsir ini melihat sesuai dengan realita yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini.

Tafsir Al-Misbah ini ditulis oleh M. Quraish Shihab yang menyelesaikan Pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958. M. Quraish Shihab belajar di pondok itu selama tiga tahun, setelah itu ia berangkat ke kairo mesir beliau menjadi wakil Sulawesi selatan dalam seleksi nasional yang dibuat oleh departemen agama RI. Ia berangkat Bersama kedua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Saat itu ia mendapati bantuan beasiswa dari pemerintah daerah di Sulawesi Selatan dikarenakan kepintaran ia bisa menuntut ilmu di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin sebelum itu ia juga pernah menempuh Pendidikan di Tsanawiyah di Mesir. Di tahun 1967 ia meraih gelar Lc (S1) di fakultas ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universiti Al-Azhar. Dan setelah itu pada tahun 1969 ia juga di fakultas yang sama juga meraih gelar MA (S2) . dengan tesis yang berjudul tentang *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*<sup>15</sup>

Disamping kepintaran dan juga rahmat yang sangat berkah terhadapnya juga ada peran mulia dari ibunya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya mendorong kepada anaknya giat dalam belajar terutama dalam agama. Dorongan ibulah yang memotivasi tekunnya dalam menuntut dan tekun dalam belajar ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang bertauhid dan agamis dalam islam. Dengan melihat latar belakang keluarganya yang sangat kuat akan ilmu, disiplin dan giat dalam belajar sangat wajar jika kepribadiannya dalam kecintaannya terhadap Al-Qur'an yang dibenihkan sejak kecil dan juga didukung oleh latar belakang Pendidikan yang ditempuh. Menghantarkan seorang M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir nusantara asli Indonesia.<sup>16</sup>

Melalui karangannya Tafsir Al-Misbah mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Tafsirnya dijadikan salah satu indikasi saluran televisi swasta Indonesia hingga sekarang. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan baha para pengusaha media elektronik telah merasakan pengaruh dari karya tafsirnya dengan masyarakat di Indonesia sehingga menjadi sebagai daya pikat bagi pemirsa di samping sebagai komoditi bisnis bagi pengusaha periklanan dan tidak sedikit yang menonton channel televisi darinya, tidak asing bagi para pemirsa di Indonesia tidak mengetahuinya.<sup>17</sup>

## **B. DHI'AFA DAN RELEVANSI STRAWBERRY GENERATION DALAM QS. AN-NISA AYAT 9**

Berdasarkan fenomena Strawberry Generation yang terjadi di generasi millennial Al-Qur'an juga membahas tentang generasi yang lemah serta tips dan cara menghindari generasi yang lemah tersebut. Yang mana Al-Qur'anul karim membahas semua persoalan yang ada dari zaman ke zaman termasuk pada fenomena ini, tidak hanya membahas namun Al-Qur'an juga memeberi solusi agar generasi milenial terhindar dari generasi yang dikatakan lemah itu. Peneliti menggunakan relevansinya dengan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang terkenal di Indonesia karena tafsir tersebut tergolong dalam kitab tafsir modern.

<sup>14</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 123.

<sup>15</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, "Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab," *Al-Ifkar*, Vol. XII (2021).

<sup>16</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

<sup>17</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 78.

Bahwa kata *dhi'afa* yang bermakna kaum yang lemah pada QS.An-Nisa ayat 9 ini peneliti akan memaparkan bagaimana kontekstualisasi makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan merelevansikan dengan yang terjadi saat ini. Seperti yang terlihat pada fenomena *Strawberry Generation* saat ini, banyak anak yang lemah, lemah yang dimaksud juga berarti lemah mental, lemah karakter, maupun lemah dalam spiritual. Maka dari itu peneliti ingin merelevansikan kata *dzurriyatan dhi'afa* pada QS. An-Nisa ayat 9 dengan apa yang terjadi di zaman milenial ini sebagai tawaran dalam menyelesaikan persoalan generasi yang lemah.

Makna dari sepenggal kata *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam surah An-Nisa ayat 9 yang akan diungkapkan maknanya sebagaimana tertuang dalam tafsir al-Misbah. Dalam al-Qur'an kata *Dzurriyatan Di'afan* disebutkan dua kali istilah yang hampir serupa, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 266 namun tidak ada kedekatan makna dan relevansinya dengan tema penelitian ini dan berbeda dengan kata *dhuafa* dalam surah an-Nisa' ayat 9.

Sebagaimana Al-Qur'an juga membahas tentang generasi yang lemah terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 9 tidak hanya membahas namun di akhir dalam ayatnya juga terdapat suatu pedoman solusi agar generasi kedepannya tidak termasuk dalam *dzurriyatan dhi'afa* atau yang dijuluki dengan nama *Strawberry Generation*.

سَدِيدًا قَوْلًا لِلَّهِ وَلْيَقُولُوا فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا دُرِّيَّةً خَافَهُمْ مِنْ تَرْكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَتْهُمْ

Artinya : "Hendaklah mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah yang dikhawatirkan nasibnya kelak. Hendaklah mereka bertaqwa pada Allah dan mengatakan hal-hal yang benar"<sup>18</sup>

Pada telaah tafsir Al-Misbah di dalam kandungan makna yang diingatkan dengan mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka seringkali memberi aneka nasihat kepada pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang akan ditinggalkannya, sehingga akhirnya anak-anaknya sendiri terbengkalai.

Dalam QS. An-Nisa ayat 9 bermakna "Keturunan yang serba lemah", lemah dalam fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Allah dengan tegas menyampaikan pesan kepada generasi tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan mereka yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Dampak efek dari pemberdayaan generasi sebelumnya terhadap manusia dan lingkungan sekitar daripemberdayaan generasi sebelumnya terhadap manusia dan lingkungan sekitar.<sup>19</sup>

Di sini peneliti mengartikan bahwa penting juga untuk menjadi orang tua yang memiliki finansial mencukupi seperti ada planning untuk mewariskan kepada anak jangan sampai anak menjadi terbengkalai hanya karena orang tua yang tidak bisa mengatur dari segi finansial dalam keluarganya sendiri sebagai persiapan untuk anak dimasa yang akan datang. Sebagaimana makna yang terkandung QS. An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Misbah juga memaparkan tentang akan hal tersebut ada pada makna ayat 9 Allah SWT berfirman sebagaimana Tafsir Al-Misbah menafsirkan makna ayat tersebut sebagai berikut

"Dan hendaklah orang-orang yang mem beri aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni

<sup>18</sup> Zaini Dahlan, Qur'an Karim dan Terjemah Artinya, Cet. 10 (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 139.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal.122-123

anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangannya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat".<sup>20</sup>

Tafsir al-Misbah di atas memberikan penjelasan menarik dan memuat kandungan Al-Qur'an yang memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan kehidupan anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir di atas, bahwa nasehat Qur'an di atas mengandung beberapa nilai: pertama, anak-anak yang terbelah, kedua pentingnya kesejahteraan untuk anak, ketiga pentingnya memperhatikan anak agar terhindar dari penganiayaan atasnya. Hal ini mengingatkan bahwa pentingnya mewariskan dan mendidik anak dalam keadaan yang sehat secara fisik, non fisik, dan memiliki kesejahteraan.

Sebagaimana disebutkan di atas, di bagian ini ayat diarahkan dan ditujukan kepada mereka yang sedang berdiri bersama seseorang yang sedang sakit dan akan segera meninggal dunia. Pendapat ini terdiri dari beberapa tafsir pakar, seperti ath-Thabari, ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi, dan Fakhruddin-lain. Ar-Razi, dan lain-lain. Apalagi banyak yang banyak memahaminya WHO suatu kewajiban yang dibebankan kepada mereka sebagai memahami generasi muda, guna menjalankan peran wali, serupa dengan harapan mereka terhadap anak kecil yang akan tumbuh dewasa. Hal itu sebagai suatu kewajiban yang dibebankan kepada mereka sebagai wali orang tua, guna memenuhi peranan perwalian, serupa dengan harapan-harapan mereka terhadap anak-anak kecil yang akan tumbuh menjadi dewasa.

Pendapat tersebut menurut Ibnu Katsir, semakin dikaburkan dengan ayat berikutnya yang berisi peringatan kepada mereka tentang penggunaan hati anak secara aniamatik. ayat-ayat di atas hendaknya diterapkan kepada semua pihak, apapun identitasnya, karena setiap orang diharapkan berperilaku terhormat, mengambil keputusan yang jujur dan tepat, dan semua pengikutnya akan mengalami apa yang dipaparkan di atas. Ayat-ayat yang memerintahkan kerabat dan orang tua untuk membaca sebagian besar warisan tidak perlu ditafsirkan bertentangan dengan ayat-ayat warisan karena merupakan peringatan yang tidak dapat diabaikan atau diubah.<sup>21</sup>

Muhammad Sayyid Thanthawi menegaskan bahwa ayat-ayat di atas seharusnya harus diterapkan pada semua terapan, berapapun ukurannya, karena setiap orang diharapkan bertindak secara terhormat dan bertanggung jawab kepada semua organisasi, berapapun ukurannya, karena setiap orang diharapkan bertindak secara terhormat dan bertanggung jawab. Kata (سديدا), adalah huruf س dan د, yang menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu serta perbaikan, sebagaimana menunjukkan bahasa Ibnu Faris. Hal ini juga mengacu pada konsistensi atau istiqomah. kata juga digunakan ini untuk mengingatkan digunakan untuk mengingatkan pembicara. Seseorang individu yang menyajikan gambaran situasi yang benar dan akurat dijelaskan dalam frasa ini. WHO menyajikan gambaran yang benar dan akurat tentang situasi yang dijelaskan dalam frasa ini. serupa terjemahan sementara penerjemah, demikian kata (سديدا) dalam ayat di atas tidak hanya berarti benar, tetapi ia harus berarti tepat sasaran.

Konteks ayat di atas, dan ini menjadikan mereka lebih peka. Oleh karena itu, jika Anda memberikan informasi atau nasihat, bahkan jangan mencoba membuat mereka merasa buruk

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354-355.

<sup>21</sup>

tentang diri mereka sendiri; mereka alih-alih, buruk tentang diri mereka sendiri; sebaliknya, nasihat yang Anda berikan akan membantu Anda mengatasi masalah Anda dan pada akhirnya menjadi lebih kuat. nasehat yang anda berikan akan membantu anda mengatasi masalah anda dan pada akhirnya menjadi lebih kuat. Dari kata (سديدا) yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu serta petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaiki dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Berikut peneliti merangkum nilai-nilai parenting islami dari yang terkandung dalam surah An-Nisa ayat 9, berdasarkan pengertiannya *parenting islami* (pola asuh islam) adalah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya sejak dan seperti halnya dalam mendidik, membina, membiasakan dengan hal yang positif, dan membimbing anak dengan secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Jika dikaitkan dengan surah An-Nisa ayat 9 maka bisa diuraikan rumusnya ini secara spesifik untuk mengemukakan cara bagaimana mendidik anak, membina, mencukupi finansial masa depan untuk anak, berkata dengan baik serta memberi nasihat secara mendidik, dan membimbing anak agar terhindar dari *Dzurriyyatan Dhua'afa*. Pada potongan ayat terakhir dalam QS.An-Nisa ayat 9 Allah memberikan solusi supaya *Dzurriyyatan Dhi'afa* itu tidak terjadi kepada generasi kita solusinya yaitu dengan perintah taqwa dan berkata yang baik (*qawlan sadidan*).

Qawlan sadidan (berkata yang baik) bisa berupa verbal maupun non verbal (perbuatan). Maka nilai-nilai parenting islami (pola asuh islami) yang bisa kita ambil dalam kata *qawlan sadidan* sekaligus bisa lakukan dalam rangka menghindari anak dan keturunan kita dari kata *Dzurriyyatan Dhi'afa* secara ringkas sebagai berikut.

#### a. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal, tindakan memodelkan perilaku untuk ditiru orang lain. Nilai-nilai pendidikan yang sangat efektif yang diterapkan orang tua dalam proses pendidikan anaknya juga patut dicontoh. Sebab perilaku keteladanan mempengaruhi kebiasaan, tingkah laku, dan sikap seseorang. Dalam Al-Qur'an, kata "teladan" diproyeksikan bersama dengan kata "uswa", yang di belakangnya diberikan kualitas "hasanah", yang berarti "baik" oleh karena itu ada ungkapan "Uswatun Hasanah" yang artinya teladan yang baik. Sebagaimana Kata-kata uswah ini dalam al-Quran diulang tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.<sup>22</sup> Seorang anak akan selalu memparodikan ragam kebiasaan dari keluarga dan lingkungan dimana ia berada, sebagaimana cermin seorang anak selalu bercermin melalui sikap dan perilaku terutama pada seorang orang tua.<sup>23</sup> konsisten dengan ini hadits yang sederhana dan sederhana yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bayi akan berbeda-beda tergantung orang tuanya. bahwa karakteristik seorang bayi akan berbeda-beda tergantung orang tuanya. Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". Al-Ahزاب [33]:21<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting...* hlm 140.

<sup>24</sup> "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019".

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: "Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Al-Mumtahanah [60]:6<sup>25</sup>

Sebagaimana sebelumnya telah dikatakan mengatakan, pendidikan agama pendidikan di dalam keluarga diiringi dengan ketakwaan, dan aspek ini kemungkinan besar memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial bayi. keluarga diiringi dengan kesalehan, dan aspek ini kemungkinan besar berkontribusi pada perkembangan moral, spiritual, dan sosial bayi. Oleh karena tentang ini, anak-anak, akan meniru perilaku tersebut anak tentang orang-orang lanjut usia yang mereka hormati; mereka hormati; jika mereka menemukan dua teman dewasa, mereka akan tumbuh menjadi penjahat dewasa. kita temukan dua teman dewasa, mereka akan tumbuh menjadipenjahat. Dalam pendidikan, keteladanan adalah suatu metode yang membahas moral, spiritual, kebutuhan moral, spiritual, dan sosial Dan.kebutuhan sosial. Sebab karena Anda adalah sosok terbaik dalam kehidupan seorang bayi Andayang tindak tanduk dan sopan santunnya diabaikan atau tidak mungkin terlihat oleh anak. sosok terbaik dalam hidup seorang bayi, yang tindak tanduk dan sopan santunnya diabaikan atau tidak mungkin terlihat oleh sang anak.

#### b. Habitulasi

Habitulasi sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan "sesuatu" agar bisa terbiasa atau berlatih melakukan "sesuatu" yang bersifat intrinsik pada lingkungan kerja. Habitulasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan personifikasi melalui proses intervensi.<sup>26</sup>

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, terutama dalam hal akhlak dan pendidikan swasta. penting, terutama dalam hal akhlak dan pendidikan swasta. Sinyal pada perkembangan bayi.anak melalui pembiasaan adalah semakin banyak pengalaman agama, semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudah dalam ponsel agama.<sup>27</sup> Peneliti beranggapan jika pembiasaan sudah ditanamkan pada anak sejak dini anak sudah tidak merasa berat lagi terutama dalam beribadah seperti sholat fardhu, puasa, dan sunnah-sunnah nabi yang lainnya, sehingga produktivitasnya sehari hari menjadi positif dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh rasulullah saw dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh imam muslim.<sup>28</sup>

Yang artinya: "Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orangtuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (H.R Muslim)

Pada penelitian ini, habitulasi atau pembiasaan menjadi nilai penting dalam pola asuh untuk membentuk karakter yang ada pada jiwa anak dengan demikian anak akan mulai timbul rasa kedisiplinannya dan menganggap bukan lagi kewajiban namun kebutuhan jiwa agar sifat taqwa dalam diri anak sudah tertanam sejak dini. Sehingga tubuh kembangnya dewasa nanti memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, dan kedamaian spiritual.

#### c. Nasihat

<sup>25</sup> "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019".

<sup>26</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

<sup>27</sup> Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

<sup>28</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), hlm. 2074.

Peran keluarga dan orang tua sangatlah penting teruntuk setiap generasi yang akan datang. Dalam metode nasihat ini anak bisa berpikir dengan baik dan mendorong anaknya agar lebih baik dan mendorong anak untuk menjadi lebih maju dan mempunyai pedoman dalam agama. Dalam Al-Qur'an juga memakai metode ini menyangkut tentang kejiwaan anak.<sup>29</sup> Dalam keadaan ini negara bagian, orang tua yang dapat menunjukkan empati dengan mengajar anak-anak untuk memahami perilaku mereka sendiri dan memahami membuat perilakunya sendiri dan mengambil keputusan yang jelas, ringkas, dan komprehensif yang selaras dengan tahap perkembangan anaknya mempunyai keputusan yang jelas, ringkas, dan komprehensif yang selaras dengan tahap perkembangan anak mereka .

Dalam menasehati anak juga perlu mengungkapkan perasaannya dan peran orang tua sebagaimana untuk meluruskannya, dalam menasehati penting juga untuk saling komunikasi bersama tanpa adanya saling individualis antara anak dan orang tua. Ketika menasehati orang tua hendaknya juga menggunakan penalaran yang bagus sehingga anak tidak menganggap orang tua menghakiminya agar anak mengerti bedanya menasehati dan menghakimi.

#### d. Reward

Reward (hadiah) dalam pola asuh digunakan untuk membuat perasaan senang kepada anak, perasaan yang senang muncul memungkinkan membuat gairah anak menjadi positif dalam kehidupannya tidak lain adalah untuk membuat anak memahaminya dan memberi motivasi, agar anak cenderung melakukan yang terbaik dalam segala aktivitas yang ia lakukan .

*Reward* (hadiah) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta, penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu Rasulullah SAW menerima hadiah dari semua kalangan, baik itu orang kafir maupun orang mukmin. Hal ini menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan sesuatu yang bersifat hadiah kepada anaknya untuk memberikan bukti cinta dan penghargaan.<sup>30</sup>

Pemaknaan *Reward* di sini bukan berarti harus selalu memberi hadiah kepada anak yang sudah mencapai sesuatu. Teknik Reward juga termasuk seperti mengungkapkan dengan perasaan bangga (pujian), menghargai setiap pencapaian anak walaupun disaat anak tidak bisa mencapai suatu pencapaiannya, dan seperti sedikit memanjakan mereka selagi itu tidak berlebihan.

Maka dari itu dibutuhkan pola asuh yang sesuai dengan zamannya teruntuk generasi yang selanjutnya terutama dalam hal mendidik, membina dan membiasakan anak secara maksimal berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah<sup>31</sup> Juga ditegaskan kepada peran orang tua dalam memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan terhadap anaknya agar bisa menerapkan ajaran Pendidikan islam yang berakhlakul karimah berdasarkan perilaku yang hasan lagi baik. Pendidikan merupakan suatu tanggung jawab Bersama antara keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga orang tua tidak boleh menganggap sepele bahwa Pendidikan dan pola asuh anak hanyalah tanggung jawab di sebuah lembaga sekolah saja.

Juga sangat juga penting jika anak terlahir dengan pola asuh dan lingkungan yang mendidik serta finansial yang tercukupi untuk masa depan anak. Maka dari itulah pentingnya peran orang tua yang berpendidikan dengan parenting yang islami untuk menghindari dari generasi yang *dzurriyatan dhi'afa*. Terdapat juga di akhir ayat sepenggal kata dalam QS. An-Nisa bahwasanya memberitahu kepada orang tua yang lebih bertutur kata terhadap (kaum yang lemah). Pentingnya pengetahuan pola asuh karena pola asuh akan berbeda di setiap berkembangnya zaman.

---

<sup>29</sup> Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua...* hlm 92.

<sup>30</sup> Syaikh Mustha Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009) hlm. 42.

<sup>31</sup> Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.

## KESIMPULAN

Kata Dhi'afa dalam QS. An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Misbah mengacu pada kelemahan untuk anak-anak yang ada di zaman millennial, pentingnya peran orang tua untuk mencukupi finansial dalam keluarga sehingga anak tidak terbengkalai jika masanya ditinggalkan. Afiliasi antara QS. An-Nisa ayat 9 dan *Strawberry Generation* terdapat dalam makna kata *dzurriyatan dhi'afa* (kaum yang lemah) lemah akan mental, lemah karakter, ataupun lemah dalam spiritual. Menyiapkan warisan untuk para keturunan karena orang tua tidak pasti selalu berada disamping anaknya dan pentingnya pola asuh islami yang berpedoman Al-Qur'an beserta sunnah nabi dari sejak dini. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pola asuh islami yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 9 sebagaimana terkandung dalam kata *qaulan sadidan* seperti keteladanan, habituasi, nasihat, reward, berlandaskan ketaqwaan sebagai upaya untuk menghindari anak dari *dzurriyatan dhi'afa*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawy Syaikh Mustha, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009) hlm. 42.
- Arina Arina Dkk., "Training Of Trainer Fasilitator Outbound Guna Menumbuhkan Basic Skill Generasi Muda,"  
Dikmas: *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian 2, No. 4 (2022): 1211*.
- Asy Syarifain Khadin Alharamain *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Hal 66*
- Aulia, Syifa, Tati Meilani, and Zachrah Nabillah. "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini." *Jurnal Pendidikan 31, no. 2 (2022): 237*.
- Agama RI Departemen, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal.122-123
- Dahlan Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, Cet. 10 (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 139.
- Dahlan Zaini *Qur'an Karim...* hlm.139.
- Darajad Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.
- Drajat Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.
- Fauzi Fikriyah Iftinan Dan Fatin Nadifa Tarigan." *Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z,*  
*Jurnal Consuleza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologis 6, No. 1 (2023): 2*.
- Hadi Saiful "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jama'ah Masjid Baitul Abror Teja Timur)"  
*Tadris, Vol.12 No 1 Juni 2017, Hlm 4*.
- Has Muhammad Hasdin, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Munzir 9, no. 1 (2016): 78*.
- Kosasih, Desy Natalia, and Taufik Akbar Rizqi Yunanto. "Kajian Psychological Capital Pada Filosofi Hidup Suku Banjar 'Waja Sampai Kaputing' Pada Strawberry Generation." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial 6, no. 2 (2022): 402*.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2009 )  
*Hlm 84*.
- Maghfiroh Neneng, *Parenting Dalam Islam (Banten:Yayasan Pengkajian Hadis Elbukhori Institute, 15419)*, *Hlm 3*.
- Mufida, Syifa, Zaida Hayati, and Angger Sulistyarini. "INTELIGENSIA GENERASI STROBERI: MEWUJUDKAN SDGs BERPRINSIP AL-MUSLIMU AL-QAWIYYU." *In Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era 3, no. 1 (2023): 419*.
- Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), hlm. 2074.

- Munawwir Fajrul, Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.
- Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua...* hlm 92.
- Nata H. Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hlm 57.
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.
- Rohman, Angga Nur, Ali Nurdin, Metin Eken, and Wazir Baksh Bax. "Da'wah Approach to the Strawberry Generation: A Study on Yuk Ngaji TV Channel." *Islamic Communication Journal* 8, no. 2 (2023): 303–228.
- Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.
- Suwaid Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic parenting...* hlm 140.
- Syahputra Afrizal El Adzim, "Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab," *Al-Ifkar*, Vol. XII (2021).
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati 354-355.
- Syamsuri Hasan, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), Hlm. 119.
- "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019".
- Ulwan Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (CV. Asy-Syifa, 1981), Cet. III, hlm. 2.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 123.
- Wartini Atik, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.